

**PERSEPSI GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SD  
NEGERI 01/VII PASAR SAROLANGUN**

Hevy Kurnia Dwi Lestari <sup>1</sup>, Juliansyah Putra <sup>2</sup>, Farhan Yadi <sup>3</sup>

<sup>1</sup>PGSD FKIP Universitas PGRI Palembang

<sup>2</sup>PGSD FKIP Universitas PGRI Palembang

<sup>3</sup>Universitas Sriwijaya Palembang

e-mail : [1hevykurnian2805@gmail.com](mailto:1hevykurnian2805@gmail.com), [2Juliansyah.putra@sbm-itb.ac.id](mailto:2Juliansyah.putra@sbm-itb.ac.id)

[3farhan@unsri.ac.id](mailto:3farhan@unsri.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to determine teachers' perceptions of the implementation of the Independent Curriculum at SD Negeri 01/VII Pasar Sarolangun. The background of the study arose due to teachers' varying understandings, limited training, and obstacles in preparing teaching materials and implementing differentiated learning. The research method used a qualitative approach through observation and interviews. Using the analysis technique of Miles Hubermen, 2009. The results showed that teachers generally had a positive perception because the Independent Curriculum was considered to provide space for creativity, and more flexible learning in developing learning, and creatively according to needs. although some teachers still experienced technical and adaptation obstacles. Overall, the Independent Curriculum was considered to create more effective and student-centered learning.*

**Keywords:** Teacher Perception; Independent curriculum; Implementation Of-Learning

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 01/VII Pasar Sarolangun. Latar belakang penelitian muncul karena pemahaman guru yang masih beragam, keterbatasan pelatihan, serta kendala dalam penyusunan perangkat ajar dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, dan wawancara. Dengan menggunakan teknik analisis Miles Hubermen, 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru umumnya memiliki persepsi positif karena Kurikulum Merdeka dianggap memberikan ruang kreativitas, dan pembelajaran yang lebih fleksibel dalam mengembangkan pembelajaran, dan kreatif sesuai dengan kebutuhan. meskipun beberapa guru masih mengalami kendala teknis dan adaptasi. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka dinilai dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan berpihak pada siswa.

**Kata Kunci:** Persepsi Guru 1, Kurikulum Merdeka 2, Implementasi Pembelajaran 3

**A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan komponen penting dalam proses pembangunan dan pertumbuhan

suatu negara. Karena keterlibatan pendidikan memungkinkan generasi muda memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk

masa depan. Pendidikan harus terus berkembang seiring dengan berkembangnya zaman agar tetap relevan dan efektif dalam menyiapkan generasi muda untuk mengatasi perkembangan dunia yang terus berubah. (Syahbana, 2024). Pembelajaran merupakan adanya proses yang melibatkan Interaksi, antara guru sebagai pemberi pengetahuan dengan siswa sebagai penerima pengetahuan, sedangkan belajar merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik dalam rangka memperoleh ilmu dan pengetahuan (Dessy, Farhan Yadi, 2025).

Menurut Danim dalam (Akhbar, 2021) pendidikan yang terencana memiliki fungsi dan tujuan yang jelas. Fungsi pendidikan adalah membangun manusia yang beriman, cerdas kompetitif, dan bertanggung jawab. Pendidikan pada dasarnya pendidikan mendorong manusia untuk melibatkan interaksi secara efektif dilingkungannya guna menimbulkan potensi yang dimiliki (Hermansyah, 2021).

Menurut Bahri dalam (Putra, 2024) pendidikan sejatinya adalah usaha untuk mem manusiakan manusia, dalam hal ini pendidikan

sangat penting bagi berlangsungnya kualitas hidup manusia dalam bermasyarakat. Salah satu komponen terpenting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum memiliki posisi yang sangat penting dan strategis. Kurikulum merupakan deskripsi dari visi, misi, dan tujuan pendidikan suatu institusi atau lembaga pendidikan. Kurikulum juga merupakan sentral muatan-muatan nilai yang akan ditransformasikan kepada para peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sistem pendidikan Indonesia telah berkembang seiring berjalannya waktu, dan perubahan tersebut tercermin dalam keputusan dan pembaruan standar pendidikan, termasuk perubahan kurikulum (Arisanti, 2022). Akibatnya, kurikulum telah diubah sepuluh kali sejak tahun 1947 (Shinta, 2021).

Sebelum kurikulum diimplementasikan, perlu dilakukan peninjauan secara berkala untuk mengetahui apakah dinamika perkembangan bidang-bidang keilmuan yang direpresentasikan dalam bentuk materi pelajaran dan metode pengajaran sudah sesuai. Oleh karena itu perencanaan dan

pengembang kurikulum harus melakukan analisis yang cermat untuk kemudian mengembangkan rencana pembelajaran dengan menentukan model serta mengatur strategi pembelajaran dan mengimplementasikannya dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Berhasil tidaknya pendidikan dalam mencapai prestasi tersebut dapat diukur dari proses pelaksanaan pembelajaran dan nilai yang dihasilkan. Upaya pendidikan dapat dikatakan berhasil jika pelaksanaan kurikulum sesuai dengan aturan yang berlaku.

Di Indonesia, kurikulum disusun dan berlaku secara Nasional untuk semuas sekolah sebagai bentuk mewujudkan cita-cita Nasional Bangsa Indonesia. Setiap kurikulum selalu berisikan sasaran yang dicitakan dalam bidang pendidikan artinya hasil belajar yang diinginkan agar dimiliki oleh anak didik. Pengembangan kurikulum dilaksanakan sebagai langkah antisipasi dalam menjawab tantangan yang muncul akibat perkembangan tersebut dengan tetap memperhatikan situasi dan kondisi serta norma-norma yang berlaku di masyarakat. Langkah pengembangan

kurikulum diatur sedemikian rupa sesuai dengan hakikatnya agar peserta didik sebagai komponen pembelajaran mendapat kompetensi yang memadai dalam menguasai dan memanfaatkan teknologi sesuai dengan yang diinginkan. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Dalam hal ini, guru dituntut untuk terampil memilih atau bahkan memadukan pendekatan yang menyakinkan untuk menangani kasus manajemen kelas yang tepat dengan masalah yang dihadapi (Zamili, 2020).

Guru juga memainkan peran penting dalam memotivasi siswa dan membuat pelajaran menjadi lebih menarik (Yadi, 2024).

Implementasi Kurikulum Merdeka menekankan pada dua peningkatan indikator. pertama, Numerasi yakni kemampuan penguasaan terkait dengan angka-angka. Kedua, literasi yakni kemampuan individu dalam membaca serta memahami bagaimana karakter dalam melakukan pembelajaran terkait dengan ke-bhinekaan dan sebagainya (Maria, 2021). Literasi

bukan hanya mengukur kemampuan membaca, namun juga kemampuan dalam menganalisis bacaan. Kemampuan numerasi yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan siswa untuk mampu menerapkan sebagaimana konsep numerik dalam kehidupan nyata (Hasim, 2020). Penelitian Programme for International Student Assesment (PISA) tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara (Mustaghfiroh, 2020). Atas dasar ini Kemendikbud saat ini membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter.

Kurikulum Merdeka memberikan warna baru dan sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Kurikulum ini digadang-gadang dapat memberikan ruang yang lebih luas (Merdeka) bagi pengembangan karakter dan kompensi peserta didik

dapat menekuni minatnya secara fleksibel (Ningsih, M.Juliansyah, 2024).

Berdasarkan observasi di SD Negeri 01/VII Pasar Sarolangun, penerapan Kurikulum Merdeka mendapat tanggapan beragam dari guru, siswa, dan orang tua. Sebagian mendukung, namun banyak yang menolak. Ada beberapa kendala yang ditemukan antara lain: kurangnya persiapan dan biaya tambahan untuk pengadaan buku, pelatihan online yang terbatas, distribusi buku yang belum merata, kesulitan dalam mengembangkan RPP sesuai karakter siswa, materi yang belum relevan dengan capaian pembelajaran, serta ketidakterlibatan seluruh guru dalam pelatihan meskipun mengajar di kelas 1, 4, dan 5 (Bustari, 2023).

Penelitian sebelumnya telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dari berbagai sudut pandang. Yaitu, penelitian oleh (Arisanti, 2022). Deugan judul "Persepsi Guru Sekolah Dasar tentang Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 26 Mataram menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi positif terhadap Kurikulum Merdeka, namun menghadapi

tantangan pada penyesuaian metode dan evaluasi pembelajaran. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh (Shinta, 2021). Dalam kajiannya "Persepsi Guru Mengenai Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar", mengungkapkan bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka masih beragam dan menyoroti perlunya peningkatan kompetensi guru. Selanjutnya, (Bustari, 2023). Melalui penelitiannya "Persepsi Guru Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri No. 7 Taukong" menekankan bahwa kendala utama terletak pada permanfaatan platform digital dan sumber daya teknologi yang belum optimal.

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini menghadirkan pembaruan dengan mengkaji persepsi guru secara lebih mendalam di SD Negeri 01/VII Pasar Sarolangun serta menelusuri kendala spesifik di tingkat kelas, seperti kesiapan guru dalam menyusun RPP berdiferensiasi, partisipasi dalam pelatihan, dan distribusi sarana pembelajaran. Penelitian ini juga memfokuskan pada strategi yang digunakan guru untuk mengatasi tantangan implementasi serta solusi yang berhasil dijalankan di sekolah

tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat persepsi secara umum, tetapi juga menghadirkan gambaran nyata praktik implementasi dan adaptasi guru di lapangan, sehingga dapat memberikan kontribusi lebih konkret terhadap pengembangan kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka ke depan.

Berdasarkan data-data yang disampaikan didalam latar belakang tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian yang berjudul "Persepsi Guru Dalam Implementasi kurikulum Merdeka Di SD Negeri 01/VII Pasar Sarolangun".

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan

menemukan hipotesis. (Sugiyono, 2024). Alasan peneliti menggunakan penelitian metode deskriptif kualitatif karena metode penelitian ini sesuai dengan judul penelitian yang akan diteliti dengan maksud untuk memperoleh informasi mengenai Persepsi guru dalam implementasi kurikulum merdeka di sd negeri 01 VII pasar sarolangun.

Strategi Penelitian yang digunakan penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian melalui penyelidikan secaramenyuluruh pada suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu kasus dalam penelitian dibatasi oleh waktu dan aktivitas (Lorés, 2024). Dengan penelitian ini untuk mengetahui persepsi guru dala implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar.

Data kualitatif adalah penelitian ini berfokus pada persepsi guru, yang bersifat subjektif dan tidak bisa diukur dengan angka. Data kualitatif berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data menurut (Sugiyono, 2019) adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan

lapangan serta dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting serta yang akan dipelajari, dan membuat keimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut (Sugiyono, 2024). Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.Wawancara dalam penelitian yaitu guru yang dilakukan dengan wawancara dengan secara langsung.

Penelitian ini menggunakan metode observasi langsung terhadap kondisi sekolah yang menjadi focus penelitian, mencakup seluruh aspek yang menjadi fokus penelitian, mencakup seluruh aspek yang terkait dengan masalah yang diselidiki. Menurut Nasution dalam Sugiyono (2020). mendefinisikan observasi sebagai suatu keadaan dimana peneliti melakukan pengamatan langsung untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif

tentang konteks data dalam keseluruhan lingkungan sosial.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, beruba data yang akan ditulis, dilihat dan disimpan, dan digulirkan dalam penelitian, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peniliti yang rinci dan mencakup segala keperluan data yang diteliti, mudah diakses. Istilah dokumentasi berupa foto, video, film dan lain-lain.

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. (Sugiyono, 2024).

Dalam triangulasi sumber, peneliti tidak hanya membandingkan informasi dari guru dan pihak manajemen sekolah sekolah, tetapi juga menambahkan sudut pandang dari wali murid dan pengawas sekolah. Wali murid memberikan perspektif eksternal mengenai dampak implementasi kurikulum Merdeka terhadap siswa di rumah, sedangkan pengawas sekolah memberikan data objektif berdasarkan hasil supervise dan pemantauan implementasi kurikulum.

Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih kuat, menyeluruh, dan kredibel.

Triangulasi teknik adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. (Sugiyono, 2024).

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2024).

Analisis data menurut (Sugiyono, 2019) adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan serta dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam

kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting serta yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Miles dan Huberman dalam buku (Sugiyono, 2019) analisis data pada penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Kegiatan dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif serta berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Hasil Penelitian**

Dalam Penelitian ini, peneliti membandingkan dan memastikan kembali keakuratan data yang diperoleh dari beberapa sumber, yaitu wakil kepala sekolah, guru penggerak, guru kelas I Ndan IV, serta guru mata pelajaran yang terlibat langsung dalam implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri 01/VII pasar Sarolangun. Data dari para guru diperoleh melalui wawancara mendalam mengenai

persepsi, pengalaman, serta kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum merdeka. Sementara itu, informasi dari wakil kepala sekolah memberikan gambaran terkait strategi dan kebijakan sekolah dalam mendukung implementasi. Selain itu, informasi dari wakil kepala sekolah memberikan gambaran terkait strategi dan kebijakan sekolah dalam mendukung implementasi. Selain itu, dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, serta dokumen pendukung sekolah juga dijadikan bahan pembanding dan penguat data selama penelitian berlangsung.

Pengamatan juga menunjukkan bahwa keterlibatan guru menjadi aspek penting dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 01/VII Pasar Sarolangun. Sebagian besar guru di sekolah ini aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pengembangan kurikulum, seperti mengikuti pelatihan internal maupun sosialisasi yang diselenggarakan sekolah. Guru-guru juga berinisiatif menyesuaikan perangkat pembelajaran, termasuk menyusun modul ajar, merancang asesmen formatif, dan mengembangkan metode pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa. Tingginya keterlibatan guru ini menjadi bukti

bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 01/VII Pasar Sarolangun bukan sekadar wacana, tetapi telah diwujudkan melalui langkah-langkah nyata yang mendukung peningkatan kualitas pengajaran. Dengan dukungan tersebut, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini menunjukkan perkembangan positif dan terus bergerak menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, inovatif, dan berpihak pada peserta didik.

Data yang didapat dari lapangan sangat banyak, sehingga penting untuk mencatat dengan hati-hati dan rinci hasil yang diperoleh, lalu segera melakukan analisis data dengan cara mereduksi data agar lebih fokus pada informasi yang penting (Sugiyono, 2020).

Reduksi data berarti merangkum memilih aspek-aspek penting. Dengan kata lain, data yang telah direduksi akan memberikan sebuah pendangan yang lebih terang dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencari jika lagi dibutuhkan.

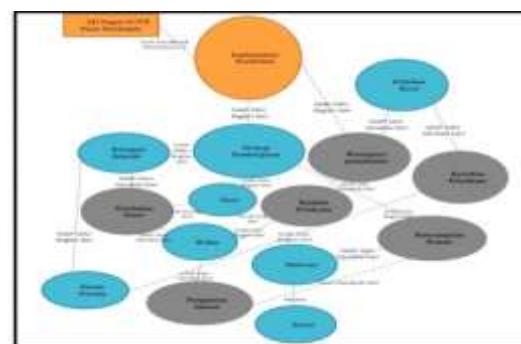
Penyajian data adalah tahap ketika data penelitian yang telah direduksi disusun dalam bentuk yang terorganisasi agar peneliti dapat memahami makna dan hubungan

antar data secara lebih mudah  
(Creswell, 2016)

Sugiono juga menjelaskan bahwa proses Penyajian Data dapat berupa narasi, model, atau grafik yang dapat dibaca dengan jelas, yang memungkinkan peneliti untuk melihat pola, hubungan, atau tema, yang muncul (Sugiyono, 2024). Berikut ini Data Display dari penelitian:

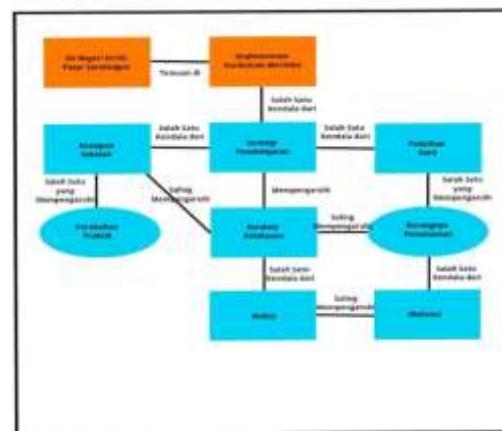
## Data *Display*

CC



## Gambar 1. *Data Display*

## Tema : Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 01/VII Pasar Sarolangun



Berdasarkan diagram diatas, Hasil analisis dari Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 01/VII Pasar Sarolangun dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum Merdeka di SD Negeri 01/VII Pasar Sarolangun masih menghadapi berbagai kendala tersebut muncul dari faktor internal sekolah maupun dari kemampuan pelaksana kurikulum itu sendiri sebagai berikut : 1) Kesiapan Sekolah masih belum optimal. Kurangnya kesiapan ini menjadi salah satu penyebab munculnya hambatan dalam menentukan dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, 2) Pelatihan Kecil yang masih terbatas bagi guru turut menjadi kendala. Minimnya pelatihan menyebabkan guru tidak memperoleh pemahaman yang memadai mengenai konsep dan langkah pelaksanaan Kurikulum Merdeka, 3) Kurangnya Pemahaman guru menjadi salah satu faktor dominan yang menghambat pelaksanaan kurikulum. Pemahaman yang belum mendalam menyebabkan guru kesulitan mengaplikasikan komponen-komponen Kurikulum Merdeka dalam kegiatan belajar mengajar. Kurangnya pemahaman ini juga berhubungan dengan rendahnya

motivasi guru dalam menerapkan kurikulum secara inovatif.

Selain itu, pelaksanaan kurikulum juga terhambat oleh faktor waktu. Keterbatasan waktu dalam perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran mengurangi kesempatan guru untuk menerapkan pendekatan-pendekatan baru dalam Kurikulum Merdeka.

Seluruh faktor tersebut saling mempengaruhi dan membentuk rangkaian hambatan yang berdampak pada terjadinya kendala pelaksanaan di lapangan. Kendala pelaksanaan ini kemudian turut menentukan sejauh mana Kurikulum Merdeka dapat berjalan sesuai tujuan. Dampaknya, perubahan praktik pembelajaran yang diharapkan melalui kurikulum ini belum dapat terwujud sepenuhnya di sekolah tersebut.

Menurut Michael Fullan, *perubahan praktik* adalah proses perubahan perilaku, strategi, dan tindakan nyata guru dalam pembelajaran sebagai hasil dari penerapan kebijakan baru, inovasi pendidikan, pelatihan, maupun refleksi pengalaman. Fullan menekankan bahwa perubahan praktik tidak hanya terjadi pada level pengetahuan, tetapi pada tindakan yang benar-benar dilakukan di kelas.

Menurut Hargreaves dan Fullan, perubahan praktik merupakan bagian dari *professional capital* guru, yaitu perubahan tindakan dan keputusan profesional yang terus berkembang melalui kolaborasi, pelatihan, pengalaman, dan budaya sekolah.

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 01/VII Pasar Sarolangun belum berjalan optimal karena adanya keterkaitan antara kurangnya kesiapan sekolah, terbatasnya pelatihan, rendahnya pemahaman guru, keterbatasan waktu, dan motivasi yang belum maksimal. Upaya peningkatan kapasitas guru dan penguatan manajemen sekolah sangat diperlukan agar implementasi kurikulum dapat berjalan lebih efektif.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu sebelum, saat, dan setelah penerapan Kurikulum Merdeka di kelas. Observasi bertujuan untuk mengetahui bagaimana kondisi pembelajaran serta melihat bagaimana guru menerapkan Kurikulum Merdeka pada siswa kelas V di SD Negeri 01/VII Pasar Sarolangun. Pada tahap awal, observasi dilakukan untuk melihat kondisi pembelajaran sebelum Kurikulum Merdeka diterapkan sepenuhnya. Hasil observasi

menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang fokus saat belajar dan mudah kehilangan perhatian selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Persepsi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 01/VII Pasar Sarolangun, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting yang menjadi gambaran nyata pelaksanaan kurikulum tersebut di lapangan. Secara umum, guru memandang bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memberi dampak positif terhadap proses pembelajaran di kelas, baik dari aspek motivasi, sikap, maupun keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan besar.

Sebelum Kurikulum Merdeka diterapkan, motivasi dan keterlibatan siswa yang rendah, mereka cenderung pasif, kurang percaya diri, dan jarang berpartisipasi. Setelah penerapannya, guru melihat peningkatannya yang signifikan, di mana siswa menjadi lebih aktif, berani bertanya, memiliki rasa ingin tahu tinggi, serta lebih terlibat dalam pembelajaran,

Selain itu, guru juga menilai adanya peningkatan kemampuan sosial dan kerja sama antarsiswa. Suasana kelas menjadi kondusif, komunikatif, dan interaktif dibandingkan sebelumnya. Hal ini

tidak hanya membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga memperkuat karakter siswa melalui praktik kolaboratif dan pembelajaran berbasis pengalaman.

Secara keseluruhan, guru menilai Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum yang layak, relevan, dan bermanfaat. Kurikulum ini mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel, kreatif dan berpusat pada kebutuhan siswa, sekaligus memberi ruang inovasi bagi guru. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka dianggap efektif dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kualitas proses belajar mengajar di sekolah dasar.

## **2. Pembahasan**

Pembahasan ini menjelaskan hasil penelitian mengenai Persepsi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 01/VII Pasar Sarolangun berdasarkan temuan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa guru memiliki persepsi yang positif terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka meskipun masih dihadapkan pada beberapa kendala teknis dan keterbatasan fasilitas dari aspek persepsi guru terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka,

para guru menilai bahwa kurikulum ini memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka dipandang lebih fleksibel dan memberikan kesempatan bagi guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum yang berpusat pada siswa, yaitu mendorong pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Guru juga merasakan adanya ruang inovasi yang lebih luas dalam menyusun perangkat pembelajaran serta memilih strategi pembelajaran yang dinilai lebih efektif.

Temuan penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku dan motivasi siswa setelah penerapan Kurikulum Merdeka. Sebelum kurikulum ini diterapkan, guru menilai motivasi dan keterlibatan siswa masih rendah. Siswa cenderung pasif, kurang percaya diri, serta jarang berpartisipasi dalam diskusi. Namun setelah implementasi Kurikulum Merdeka, guru melihat peningkatan signifikan pada minat dan partisipasi siswa. Siswa menjadi lebih aktif, berani bertanya, memiliki rasa ingin tahu yang lebih tinggi, serta terlibat penuh dalam proses pembelajaran. Hal ini membuktikan

bahwa pendekatan pembelajaran yang memberi ruang kebebasan dan aktivitas mandiri dapat meningkatkan kualitas interaksi dan motivasi belajar.

Meskipun guru memiliki persepsi positif, terdapat kendala-kendala yang mereka hadapi dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Beberapa guru menyatakan bahwa mereka masih memerlukan pemahaman lebih mendalam mengenai penyusunan perangkat ajar seperti CP, ATP. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana seperti media pembelajaran dan teknologi juga menjadi hambatan dalam menerapkan pembelajaran berbasis diferensiasi. Guru juga menghadapi tantangan dalam mengelola waktu, terutama saat menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan berbagai upaya, seperti mengikuti pelatihan internal sekolah, memanfaatkan sumber daya dari Platform Merdeka Mengajar, serta melakukan kolaborasi dengan sesama guru melalui diskusi rutin dan berbagi perangkat ajar. Upaya ini membantu guru dalam menyesuaikan diri dengan kurikulum baru dan meningkatkan kemampuan mereka

dalam menyusun pembelajaran yang lebih efektif.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka dinilai sebagai kurikulum yang layak dan bermanfaat bagi guru di SD Negeri 01/VII Pasar Sarolangun. Kurikulum ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, tetapi juga mendorong guru untuk lebih kreatif dan adaptif dalam melaksanakan pembelajaran. Meskipun masih terdapat tantangan dalam implementasinya, guru mampu mengatasi hambatan tersebut melalui kolaborasi dan pemanfaatan platform pendukung kurikulum. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka secara umum berjalan baik dan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 01/VII Pasar Sarolangun. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diperoleh gambaran bahwa guru pada umumnya memberikan respons yang positif terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Para guru menilai bahwa

kurikulum ini memberikan ruang yang lebih luas bagi mereka dalam mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, kreatif, serta berpusat pada kebutuhan dan perkembangan siswa. Kurikulum Merdeka dianggap mampu membantu guru merancang pembelajaran yang lebih bermakna karena fokusnya pada perkembangan kompetensi, karakter, serta minat belajar siswa sesuai tahap perkembangannya. Pendekatan yang lebih variatif dan tidak terikat format yang kaku membuat guru merasa lebih leluasa dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi kelas.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Guru masih menghadapi kendala dalam memahami penyusunan perangkat ajar, pelaksanaan asesmen, serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang menuntut penyesuaian dengan karakteristik setiap siswa. Keterbatasan pelatihan, minimnya pendampingan teknis, dan sarana pembelajaran yang belum sepenuhnya mendukung turut mempengaruhi kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum ini. Beberapa guru juga menyampaikan

bahwa diperlukan contoh implementasi yang lebih konkret agar mereka dapat menerapkan Kurikulum Merdeka secara lebih tepat dan konsisten.

Walaupun menghadapi berbagai hambatan, guru menunjukkan reaksi dan komitmen yang positif dalam proses adaptasi. Guru berupaya mengembangkan kemampuan mereka melalui belajar mandiri, mengikuti pelatihan baik secara langsung maupun melalui Platform Merdeka Mengajar, serta berdiskusi dengan rekan sejawat untuk saling bertukar pengalaman. Upaya-upaya tersebut membuat guru semakin percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran dan mampu menyesuaikan metode mengajar dengan kondisi siswa. Secara umum, implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 01/VII Pasar Sarolangun sudah berjalan cukup baik, ditandai dengan meningkatnya pemahaman guru dan kemampuan mereka dalam menerapkan prinsip-prinsip kurikulum secara bertahap.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Akhbar, M. T., Nahdia, F., & Syaflin, S. L. (2022). Keefektifan Model Think Talk Write Pada Keterampilan Menulis Pantun Siswa Kelas IV SD Negeri 05 Rambang. *Indonesian Research*

- Journal on Education: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 2 No 1 Tahun 2022. IRJE: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Research & Learning in Education <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/irje>
- Arisanti. (2022). Persepsi guru sekolah dasar tentang implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 145–154.
- Bustari. (2023). Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 67–76.
- Creswell, J. W. (2016). Research design: Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dessy, & Yadi, F. (2025). Hakikat belajar dan pembelajaran dalam pendidikan abad ke-21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 21–30.
- Fullan, M. (2016). The new meaning of educational change (5th ed.). New York: Teachers College Press.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). Professional capital: Transforming teaching in every school. New York: Teachers College Press.
- Hasim. (2020). Literasi dan numerasi dalam pendidikan dasar. Jakarta: Kencana.
- Hermansyah., Samsiyah, S., & Kuswidyanarko, A. (2021). Efektivitas Kartu Kuartet Terhadap Kemampuan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV. ISSN : 2579 – 6151 e-ISSN : 2614 – 8242.jurnal.umj.ac.id/index.php/holistika
- Lorés, R. (2024). Case study research in education. London: Routledge.
- Maria. (2021). Penguatan literasi dan numerasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 6(2), 98–107.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Analisis hasil PISA dan implikasinya terhadap kebijakan pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(3), 312–321.
- Ningsih, M., & Juliansyah, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 44–55.
- Putra, M. J., Ningsih, D. R., & Ahyani, Nur. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Strategi Pembelajaran dan Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 2 Kikim Tengah. AKADEMIK. E-ISSN 2774-8863 Jurnal Mahasiswa Humanis Vol. 4, No. 3, September 2024.
- Shinta. (2021). Persepsi guru mengenai Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basic Education*, 4(2), 101–110.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2024). Metode penelitian pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Syahbana. (2024). Pendidikan dan pembangunan sumber daya manusia. Bandung: Alfabeta.
- Yadi, F., Anggraeni, B., & Putra, M. J. (2024). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Perkalian Di Kelas III SD Negeri 40 Palembang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume 09 Nomor 03, September 2024
- Zamili, M. (2020). Manajemen kelas dan pendekatan pembelajaran efektif. Jakarta: Rajawali Pers.